

**PERGUMULAN ADAT DAN AGAMA
(NIKAH SASUSUKU DI MINANGKABAU DALAM NOVEL SALAH PILIH
KARYA NOER SUTAN ISKANDAR**

MERRY KURNIA

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh
merrykurnia86@gmail.com

***Abstract:** The paradoxical Minangkabau custom makes it a unique thing, the dualism of the power of syarak and adat seems to be able to go hand in hand as sounded in the traditional philosophy, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. But in reality both are vulnerable to attacking each other because adat and syarak have different perspectives in many ways, these differences carve a history of painful civil war in the Minangkabau (Paderi Movement). The majority of the Minangkabau people view syarak and adat as possible, as if hypnotized by the traditional philosophy that is upheld, this article tries to reveal that the battle of adat and religion still occurs today. It is seen from the marriage case that the entries in the novel were wrongly chosen by Noer Sutan Iskandar which was contrary to adat but not according to religion. The technique of collecting data is done by literature studies and interviews, the results are astounding. Criticisms with the theme of un-customary customs and religion have been going on for a long time, even many massive literary works have raised the theme, until now with different epochs of life. religion is never over.*

***Keywords:** custom, religion, one tribe marriage*

Abstrak: Adat Minangkabau yang paradoks membuatnya menjadi suatu hal yang unik, dualisme kekuatan syarak dan adat terlihat mampu berjalan beriringan sebagaimana dibunyikan dalam falsafah adat, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Namun pada realitanya keduanya rentan untuk saling serang satu sama lain karena adat dan syarak mempunyai persepektif yang berbeda dalam banyak hal, perbedaan tersebut menorehkan sejarah perang saudara yang menyakitkan di Minangkabau (Gerakan Paderi). Mayoritas masyarakat Minangkabau memandang syarak dan adat dapat beriringan, seakan terhipnotis dengan falsafah adat yang dijunjung tinggi, artikel ini mencoba mengungkapkan bahwa pertempuran adat dan agama masih sering terjadi sampai sekarang. Hal ini dilihat dari kasus nikah sapa-suku dalam novel salah pilih karya Noer Sutan Iskandar yang bertentangan dengan adat namun tidak menurut agama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan wawancara, hasilnya sungguh mencengangkan kritikan-kritikan dengan tema tidak mesranya adat dan agama sudah berlangsung lama, bahkan banyak karya sastra yang masif mengangkat tema tersebut, sampai saat sekarang dengan jiwa zaman yang berbeda ternyata pergumulan antara adat dan agama tak pernah usai.

Kata kunci: adat, agama, nikah sasuku.

A. Pendahuluan

Segala hal mengenai Minangkabau menjadi suatu hal yang seksi dan menarik untuk di kaji, banyak permasalahan yang membuka mata para peneliti luar bahkan dalam negeri, semua hal itu tidak terlepas dari adatnya. Negeri yang juga dikenal dengan serambi mekah dan mengklaim diri sebagai negeri yang religius dan negeri yang beradat dengan *adatnyanya yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan*

melahirkan falsafah adat yang sudah sangat terkenal bahkan dituliskan besar besar di beberapa alun alun kota di Minangkabau *Adat Basandi Sarak Sarak Basandi Kitabullah* yang mempunyai arti adat bersendikan kepada agama, agama bersendikan kepada Alqur'an. Falsafah tersebut mengartikan bahwa agama mempunyai posisi paling tinggi karena Alqur'an berada dalam tingkatan tertinggi dalam segala peraturan. Namun jika diselami lebih dalam sebenarnya Minangkabau hidup dalam dualisme kekuatan antara adat dan islam, banyak hal yang bertentangan dari dua kekuatan yang mendominasi ini. Hal inilah yang menjadikan Minangkabau unik dan menarik perhatian dunia luar. Orang Minangkabau yang religius dan beradat bisa melaksanakan adat dengan agama secara beriringan, suatu hal yang mustahil menurut mereka menyatukan suatu yang seringkali bertentangan.

Minangkabau pernah mengalami masa kelam, dimana dua kekuatan yang mendominasi alam Minangkabau ini, saling maju kedepan untuk adu kekuatan dengan melahirkan dua kelompok yang satu ingin mempertahankan budaya lama dan satunya lagi muncul dengan gerakan islam modern yang dikenal dengan gerakan reformis islam, yang ingin membawa Minangkabau kembali ke Kitabullah, pertumpahan darah tersebut tidak bisa terelakkan. Perpecahan itu juga yang akhirnya membawa Minangkabau ke tangan kolonialisme Belanda. Hal itu menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat Minangkabau. Kedua kekuatan ini akhirnya saling menundukkan kepala dan kembali berangkuhan sampai saat ini. Budaya paradok inilah yang menjadikan Minangkabau sebuah suku yang unik di Indonesia, walaupun demikian perlawanan terhadap adat sebenarnya laten terjadi. Masalah yang paling disorot dan hangat kepermukaan perseteruan adat dan agama ini adalah masalah pembagian harta, garis keturunan menurut keturunan ibu, karena kedua hal itu berhubungan dengan nilai ekonomi. Namun perseteruan antara agama dan adat dalam masalah nikah sapa sukuan tidak hangat kepermukaan karena tidak bernilai ekonomi, namun sebenarnya polemik ini sudah banyak disinggung sebagai protes terhadap adat, hal ini dapat dilihat dari bermacam karya sastra yang banyak sedikitnya ada yang menyinggung tema pernikahan. Dalam agama tidak dilarang nikah sepepersukuan, yang haram adalah menikahi saudara yang punya pertalian darah.

Polemik ini salah satunya dapat dilihat dari karya sastra. Para intelektual Minangkabau pada abad ke XX memainkan peran penting dalam pergerakan nasioanalis dan pergerakan islam dan merekalah penentu sastra dan budaya Indonesia. Alam Minangkabau dengan segala seluk beluk adatnya yang memiliki sitem kekerabatan yang berbeda dari suku bangsa lain yang ada di bumi nusantara bahkan didunia, pola organisasi sosialnya adalah matrilineal dan perkawinannya adalah matrilokal. Pada abad keXX, generasi muda Minangkabau merasakan bahwa sistem ini sangat mengikat mereka bahkan mereka merasa terbelenggu sehingga bermunculan karya sastra yang isinya mengkritik adat Minangkabau sebut saja karya Marah rusli, Abdul muis, Noer Sutan iskandar, Hamka dan lain-lain.

Karya-karya orang Minangkabau yang menjadi penentu sastra Indonesia, dapat dilihat dari pengarang-pengarang legendaris Balai Pusataka berasal dari Minangkabau. Salah satu dari sekian banyak pengarang adalah Noer Sutan iskandar dan salah satu karyanya yang menggambarkan pertentangan praktek adat dan islam bisa di lihat dari novelnya yang berjudul *Salah Pilih*. Dimana tokoh utamanya adalah Asri dan Asna, Asri seorang pemuda yang mendapatkan pendidikan barat dan berfikiran lebih modern, Asna adalah anak yatim piatu yang diangkat oleh Ibunda Asri sebagai anaknya yang masih *sepasukuan* dengannya, karena Minangkabau menganut sistem Matrilineal, otomatis Asri juga sepepersukuan dengan Asna, hal ini yang menjadi magnet luar biasa

untuk kembali dikupas, dimana dalam sebuah novel menggambarkan sebuah pergumulan antara adat dan agama yang mewakili budaya yang paradoks, maka kasus ini akan diangkat dalam sebuah jurnal yang berjudul “Pergumulan adat dan Agama (Nikah Sasusuku Diminangkabau Dalam Novel Salah Pilih Karya Noer Sutan Iskandar)”

B. Metode Penelitian

Metode penulisan sejarah ini adalah prosedur analitis yang ditempuh sejarawan untuk menganalisis kesaksian yang ada, yaitu faktor sejarah sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai manusia pada masa lampau. Dalam metode sejarah, dikenal ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penulisan ini berbentuk deskriptif analitis dalam mengungkapkan aspek aspek struktur dari kejadian atau peristiwa dengan menggunakan analisis, untuk mendapatkan sumber primer dan sekunder dilakukan penelitian lapangan, studi kepustakaan dan wawancara. Penelitian ini bersifat sejarah kontemporer sehingga sangat penting untuk melakukan studi oral history (wawancara) yang disebut juga menggunakan data wawancara. Setelah tahapan pencarian data selesai, penulis mulai melakukan tahapan kedua dalam metode sejarah, yaitu kritik sumber yang terdiri dari dua macam. Kritik interen atau kredibilitas dan kritik eksteren atau tentang keabsahan dan otentisitas sumber. Setelah selesai melakukan tahap pengkritikan sumber tadi penulis masuk ke tahap selanjutnya, yaitu interpretasi : Suatu tahapan perangkaian fakta-fakta yang nantinya memberikan satu kesatuan pengertian atau bisa dikatakan memberikan analisa. Tahapan yang terakhir penulis lakukan adalah: Fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya tadi dituliskan yang kemudian akan menjadi penulisan sejarah atau disebut juga sebagai tahapan historiografi yang menyajikan fakta sejarah yang telah dituliskan.

C. Penelitian dan Pembahasan

Adat dan agama mempunyai kaitan yang sangat erat bagi masyarakat Minangkabau, bahkan dualisme ini merupakan suatu ikatan yang berpilin kuat yang menjadi pedoman masyarakat Minangkabau dalam mengarungi kehidupan yang meliputi segala sendi kehidupan. Hal ini tertuang dalam falsafah adat Minangkabau yang berbunyi adat basandi syarak, sayarak basandi kitabullah yang mempunyai arti adat berlandaskan kepada agama, agama berlandaskan kepada Al-Quran, disini Al-Quran lah yang menjadi landasan tertinggi, tidak bisa diganggu gugat, jika demikian maka adat masih bisa berubah sesuai zit geist dan hal ini dapat dilihat juga dapalam pepatah adat, bahwasanya adat babuhua sentak. Meskipun sayarak dan adat berpilin kuat ada kalanya, dualisme ini saling bertentangan dan hal ini telah tercatat dalam sejarah. Minangkabau pernah mengalami masa kelam, dimana dua kekuatan yang mendominasi alam Minangkabau ini, saling maju kedepan untuk adu kekuatan dengan melahirkan dua kelompok yang satu ingin mempertahankan budaya lama dan satunya lagi muncul dengan gerakan islam modern yang dikenal dengan gerakan reformis islam, yang ingin membawa Minangkabau kembali ke Kitabullah, pertumpahan darah tersebut tidak bisa terelakkan. Perpecahan itu juga yang akhirnya membawa Minangkabau ke tangan kolonialisme Belanda. Hal itu menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat Minangkabau. Kedua kekuatan ini akhirnya saling menundukkan kepala dan kembali berangkuhan sampai saat ini.

Budaya paradok inilah yang menjadikan Minangkabau sebuah suku yang unik di Indonesia, walaupun demikian perlawanan terhadap adat sebenarnya laten terjadi. Masalah yang paling disorot dan hangat kepermukaan perseteruan adat dan agama ini adalah masalah pembagian harta, garis keturunan menurut keturunan ibu, karena kedua hal itu berhubungan dengan nilai ekonomi. Namun perseteruan antara agama dan adat dalam masalah nikah sapa-suku tidak hangat kepermukaan karena tidak bernilai ekonomi, namun sebenarnya polemik ini sudah banyak disinggung sebagai protes terhadap adat, hal ini dapat dilihat dari bermacam karya sastra yang banyak sedikitnya ada yang menyinggung tema pernikahan. Dalam agama tidak dilarang nikah sepersuku, yang haram adalah menikahi saudara yang punya pertalian darah. Pada abad ke XX, para intelektual muda memainkan peran penting dalam pergerakan nasioanalisis dan pergerakan islam dan merekalah penentu sastra dan budaya Indonesia. Alam Minangkabau dengan segala seluk beluk adatnya yang memiliki sistem kekerabatan yang berbeda dari suku bangsa lain yang ada di bumi nusantara bahkan di dunia, pola organisasi sosialnya adalah matrilineal dan perkawinannya adalah matrilokal. Pada abad keXX, generasi muda Minangkabau merasakan bahwa sistem ini sangat mengikat mereka bahkan mereka merasa terbelenggu sehingga bermunculan karya sastra yang isinya mengkritik adat Minangkabau sebut saja karya Marah rusli, Abdul muis, Noer Sutan Iskandar, Hamka dan lain-lain.

Salah satu pengarang yang fenomenal kala itu adalah Noer Sutan Iskandardengan karyanya yang lura biasa yang mampu menggambarkan pertentangan dualisme yang menjadi landasan hidup masyarakat Minangkabau. dalam novel ini dikisahkan dua sejoli dengan cintanya yang suci yang ingin menyatukan dalam ikatan perkawinan terhalang oleh nilai-nilai adat karena dua sejoli ini memiliki suku yang sama. Nikah sasuku di Minangkabau merupakan suatu hal yang tabu bahkan dianggap menjijikka, jika hal itu terjadi mereka akan dikenakan hukum adat dan sangsi sosial. Sangsinya bukan main-main mereka bisa diisolasi dari kehidupan sosial hingga diharamkan menjejak kampung (pengusiran). Dalam novel salah pilih karya Noer Sutan Pamuncak, yang menjadi tokoh utamanya adalah Asri dan Asna, Asri seorang pemuda yang mendapatkan pendidikan barat dan berfikir lebih modern, Asna adalah anak yatim piatu yang diangkat oleh Ibunda Asri sebagai anaknya yang masih *sepasuku* dengannya, karena Minangkabau menganut sistem Matrilineal, otomatis Asri juga sepersuku dengan Asna. Malang bagi mereka, saat cinta mulai menyelimuti jantung keduanya keduanya harus membinasakannya. Adat memilin mati bahwa cinta mereka itu aib besar dan harus dibinasakan sebinasa-binasanya karena mereka *sepasuku*. Cinta yang mulai tumbuh dipaksa mati dengan dinikahkannya Asri dengan perempuan rumah gadang yang mempunyai kehormatan, perempuan itu bernama Saniah. Perjodohan antara kelas sosial yang sama dalam perkawinan sudah lumrah dilakukan di Minangkabau, banyak karya-karya sastra yang mengkritik hal tersebut, pada satu sisi, sistem ini memang menguntungkan untuk perempuan Minangkabau karena secara materi dan kepemilikan perempuan lebih diuntungkan. Namun pada sisi lain secara psikologis, sistem ini memiliki dampak negatif terhadap eksistensi diri dan karakter perempuan Minangkabau. dampak negatif tersebut adalah munculnya sifat-sifat yang tidak baik pada perempuan tersebut seperti sifat pasif, apatis, matrealistis, dan juga angkuh serta sombong.

Saniah yang dinikahi Asri bisa dijadikan cerminan dari sifat pasif, apatis, matrealistis, dan juga angkuh serta sombong. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan keinginan Asri, rumah tangga mereka diibaratkan seperti neraka karena Saniah. Polemik demi polemik hadir dan akhirnya kisah cinta yang berjodohkan ini akhirnya

kandas dengan meninggalnya Saniah karena sebuah kecelakaan mobil. Asri kemudian menikah kembali dengan Asna adik angkatnya yang mempunyai suku yang sama dengannya tentu hal itu sangat memalukan dan tabu. Dari novel ini penulis ingin menggambarkan konflik antara adat dengan agama tersebut laten terjadi, dan sampai tulisan ini di tuliskan hal tersebut menjadi dilema yang tak kunjung usai antara adat dan agama. Hukum perkawinan sebenarnya sudah diatur dalam undang-undang Nomor 1 tahun 1974. Hal ini berlaku bagi seluruh masyarakat Indonesia, sebab perkawinan merupakan suatu produk hukum nasional yang berlaku bagi seluruh warga negara Indonesia dan bersifat menghapuskan keberlakuan hukum perkawinan adat yang ada dalam masyarakat Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa setelah bertahun-tahun sejak hukum perkawinan nasional itu disahkan, hukum perkawinan adat pada kenyataannya masih tetap berlaku sampai sekarang.

Di Minangkabau adat mempunyai otoritas yang sangat kuat dalam hal tata cara perkawinan dengan segala bentuk aturannya, sistem matrilineal yang berlaku di Minangkabau suami seakan hanya seperti tamu yang bertandang kerumahnya, karena baik suami dan istri sangat terikat dengan keluarga matrilineal mereka, bahkan seorang pejabat kolonial menggambarkan lenggang lelaki di waktu fajar ketika pulang ke rumah ibu mereka masing-masing setelah bermalam di tempat istri sebagai *chassez-croisez* di sepanjang kampung. Menurut adat Minangkabau ada perkawinan pantang, walaupun tidak di larang oleh agama Islam hal tersebut tetap pantang dilakukan, mereka yang menurut garis darah Matrilineal, sesuku, sekaum walaupun mereka tidak hidup senagari. Masyarakat Minangkabau menganut dua prinsip dalam perkawinan eksogami suku dan eksogami kampung.

Rantau merupakan tempat orang-orang Minangkabau menerima pengaruh dari luar dan orang Minangkabau yang pergi merantau juga akan bangga menjadi orang Minangkabau, namun disadari atau tidak mereka lebih bersikap terbuka terhadap perubahan dan sesampainya mereka kembali ke kampungnya akan timbul masalah-masalah baru, mungkin itulah kebanyakan dari orang Minangkabau yang sudah pergi merantau malas untuk menetap di kampungnya, mereka lebih memilih hidup di daerah rantau dan pulang saat hari-hari besar saja. Hal ini berbanding terbalik dengan perempuan yang harus tinggal di kampung, sebagai *limpapeh rumah gadang*, pemegang harta pusako, bahkan ada beberapa nagari Minangkabau, menurut adat yang diadatkan tidak boleh meninggalkan nagari sejak lahir, kebanyakan bujang yang adatnya berubah adalah bujang yang berpendidikan tinggi.

Dalam kasus ini dapat dilihat dari tokoh Asri yang merantau untuk bersekolah, Asri sudah mendapatkan pengajaran dari luar dan membuat caranya bersikap dan berfikir tidak lagi sekental masyarakat pedalaman Minangkabau. Asri menuntut ilmu di Jawa ini dapat dilihat dari percakapan antara ibu Asri (Mariati) dengan Asnah. Asnah terkejut sedikit, matanya bersinar-sinar tetapi wajahnya masih agak pucat juga. Jadi Asri pulang hari ini?" katanya dengan perlahan lahan "betul,- pakasi bulan Juli. Dan pelajarannya di Mulo tamat sudah. Asri telah lama dirantau orang menuntut ilmu di sekolah Mulo, pemuda yang telah lama dirantau sesuai uraian diatas telah berubah pula cara berfikir, serta perilaku, dan hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan dari novel salah pilih ini, ketika dia bertemu dengan Asnah sepulang dari rantau, Asnah telah memberi jarak pada Asri karena sekarang dia sudah dewasa dan duduk berdekatan, berjabat tangan sumbang pada adat. Asri merasa tidak senang, menunjukkan kasih kepada kakak dan adik tidak bisa lagi dilakukan

Novel ini berusaha menggambarkan dengan jelas perubahan cara pandang orang minang yang sudah bersinggungan dengan budaya luar, perubahan perilaku dan pola pikir pasti terjadi. Yang lebih mengejutkan dan jelas bertentangan dengan adat Minangkabau adalah penulis membuat suatu akhir yang kontroversi dimana Asri dan Asnah akhirnya menikah, Asri dan Asnah mempunyai hubungan antara kakak dan adik angkat yang paling melanggar adat mereka sesuku. Dalam adat Minangkabau nikah sasuku sangat dihina, bisa diumpakan menikahi saudara sendiri. Dalam kasus nikah sapisukan mayoritas masyarakat minangkabau menganggap hal tersebut suatu hal yang sangat memalukan, bahkan setiap orang tua berdoa dan berharap hal itu jangan sampai terjadi terhadap anak anaknya. Bagi yang nekad melakukan hal tersebut mereka telah mencoreng kening keluarganya, niscaya mereka akan dibuang oleh adat, dengan hukuman seumur hidup, seperti halnya paraktek tidak membawa baiyo dalam acara-acara adat di Nagari, dan yang paling keras adalah diusir dari nagari atau di buang sepanjang hayat. praktek-praktek seperti ini masih terjadi sampai saat ini. dan kasus nikah sapisukan juga tidak pernah habis. Namun kasus tersebut tidak banyak terjadi, bagi yang tersandung nikah sapisukan mereka bersikeras tidak melanggar agama, *adat babuhua sentak agama babuhua mati* dan berusaha menegakkan pendiriannya kepada para ninik mamak dan penghulu namun tetap saja adat menjadi pemenang dan mereka kena hukum adat.

Firman Allah dalam Al-Quran (An-Nisa;23) : diharamkan atas kamu mengawini ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak anak perempuan dari saudara-saudara laki-lakimu, anak anak perempuan dari saudaramu yang perempuan QS.Al-ahzab:50 anak anak perempuan dari saudara perempuan ibumu. Bagi mereka yang terjebak cinta dengan perempuan sasuku dan tidak terikat ikatan darah sesuai dengan yang di jelaskan dalam Al-Quran, akan bersikukuh mempertahankan jika apa yang mereka lakukan tidak salah, seperti yang dilakukan oleh Asri, namun dia tetap di vonis bersalah.

Dari pengertian di atas adat bisa diperbaharui sesuai dengan jiwa zaman, namun perubahan adat banyak terlihat dari konotasi negatif salah satunya: munculnya praktek mamak menjual dan menggadaikan pusako. Hal tersebut tidak berlaku bagi nikah sasuku, adat yang mengatur bahwa nikah sasuku itu laknat, hina masih sama seperti dahulu, *agamo babuhua mati adat babuhua sentak*, dalam kasus ini falsafah tersebut tedengar sangat kontradiktif dengan implementasi. Asri akhirnya berhasil menikahi Asna, mereka melarikan diri dari kampung, namun dua tokoh ini tetap mendapatkan hukuman sosial, dibuang dari kampung, menjadi gunjingan masyarakat dan dijauhi, namun Noer Sutan iskandar mencoba mengangkat si tokoh kembali, setelah satu tahun di marginalkan Asri kemudian diminta pulang kampung dan hukuman sosial dihapuskan. Hal ini terjadi karena Asri yang berpendidikan tinggi dan berilmu diharapkan bisa membawa Nagari untuk bisa lebih maju. Ilmu yang menaikkan derajat Asri kembali, sesuai dengan hadist Nabi orang yang berilmu lah yang derajatnya dinaikkan satu tingkat. Hal ini dapat dilihat dari percakapan Asri dan Asnah di rantau orang.

Nur Sutan iskandar mencoba memberikan akhir yang baik dalam novelnya, walaupun hal itu terbilang kontras dengan realita nasib para praktisi kawin sasuku, kebanyakan dari mereka tidak akan dipanggil untuk pulang kampung, mereka dibuang sepanjang hayat, adapun jika ingin pulang ke kampung mereka harus mengaku salah, berpisah, membuat suatu upaca dengan membantai sapi. Hukuman sosial bukan hanya diterima oleh mereka namun juga bagi keturunannya, hingga dicap sebagai anak tak

bersuku Walaupun novel penuh kritikan ini telah ditulis puluhan tahun yang lalu dan dibaca oleh banyak orang Minang, tidak ada peraturan yang berubah dalam kasus nikah sasuku. Novel ini berhasil dengan baik menggambarkan perseteruan antara agama dan adat masih berlangsung dan tak pernah usai. Adat yang mengatur perkawinan di Minangkabau tetap menghinakan nikah sasuku dan hukumannya terbuang dari adat. Meskipun orang-orang yang tersandung nikah sasuku berusaha mencari pembenaran bahwasanya agama Islam tidak melarang nikah sasuku, adat tetap tidak bisa tergoyahkan dan mereka yang malang yang mencintai laki-laki atau gadis dari sukunya harus membunuh rasa sukunya atau harus mau dibuang dari adat.

Tahukah dinda pendirianku

Maka aku berbuat seperti itu

Seakan-akan aku tak sudi lagi akan adat pusaka kita ini?

Ah, masa.....

Bukan aku kebarat-baratan

Ilmu barat hanya kuhajatkan

Akan ganti serba kejadian

Yang telah di telan jaman

Jiwaku tetap mengabdikan pada ibunda

Dan akupun tetap timur

Adinda (Nur Sutan Iskandar)

D. Penutup

Mayoritas masyarakat Minangkabau memandang syarak dan adat dapat beriringan, seakan terhipnotis dengan falsafah adat yang dijunjung tinggi, artikel ini mencoba mengungkapkan bahwa pertempuran adat dan agama masih sering terjadi sampai sekarang. Hal ini dilihat dari kasus nikah sapsukuan dalam novel salah pilih karya Noer Sutan Iskandar yang bertentangan dengan adat namun tidak menurut agama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan wawancara, hasilnya sungguh mencengangkan kritikan-kritikan dengan tema tidak mesranya adat dan agama sudah berlangsung lama, bahkan banyak karya sastra yang masih mengangkat tema tersebut, sampai saat sekarang dengan jiwa zaman yang berbeda ternyata pengumpulan antara adat dan agama tak pernah usai.

Daftar Pustaka

- Arbain, Armini, 2009. *In Memoriam Khaidir Anwar Ilmuwan Sederhana Nan Bersahaja*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas
- E. Graves, Elizabeth, 2007. *Asal Usul Elite Modern Minangkabau Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad xix/xx*. Jakarta: Yayasan Obor
- Etek, Azizah dkk, 2007. *Koto Gadang Masa Kolonial*. Yogyakarta: LKIS
- Headler, Jeffrey, 2010. *Sengketa Tiada Putus Matriakat Reformis Islam Dan Kolonialisme Di Minangkabau*. Jakarta: Freedom institute
- Iskandar, Noer Sutan, 1982. *Salah Pilih*. Jakarta: Balai Pustaka
- M. Nasroen, 1957. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang
- Yurnelis, dkk *Persepsi Masyarakat Tentang Perkawinan Sasuku Di Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. STKIP PGRI
- Prisa Eko Pratama. 2011 *Larangan Perkawinan Antara Anak Nagari Singkarak Dengan Saniangbaka Di Kabupaten Solok Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Undang-Undang Perkawinan*, Tesis Pasca Sarjana Universitas Indonesia.